

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Agama adalah sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia karena agama merupakan suatu alternatif dalam setiap permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia terutama mengenai kegelisahan dalam jiwa manusia. Apabila seseorang termasuk ke dalam golongan orang yang baik, maka ia akan menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan agama, sebaliknya jika orang tersebut tidak dekat dengan tuhan, biasanya orang tersebut akan mengalihkan dirinya pada hal-hal yang negatif. Untuk itu agama dipandang sebagai jalan hidup bagi manusia atau dengan kata lain *the way of life* (Ujam Jaenudin, 2016, h. 1). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Harun Nasution (1974) merunut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, *religi* (*relegere*, *religere*) dan agama. *Al-din* (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian, dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang balasan, dan kebiasaan. Adapun dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian, *religere* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a* = tak; *gam* = pergi mengandung arti tak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun. Berdasarkan pengertian tersebut maka agama intisarinya adalah ikatan. Karena itu, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Bambang Syamsul Arifin, 2008, h. 14). Adapun secara definitif pengertian mengenai agama yaitu (Harun Nasution, 1974, dalam Bambang Syamsul Arifin, 2008):

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pegakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Selain definisi mengenai agama, Harun Nasution (1974) juga merumuskan empat unsur yang terdapat dalam agama, yaitu (Bambang Syamsul Arifin, 2008, h. 15):

- a. Kekuatan gaib, yang diyakini berada di atas kekuatan manusia. Didorong oleh kelemahan dan keterbatasannya, manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Realisasinya adalah sikap patuh terhadap perintah dan larangan kekuatan gaib itu.
- b. Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu nasib baik dan nasib buruk manusia. Dengan demikian, manusia berusaha untuk menjaga hubungan baik ini agar kesejahteraan dan kebahagiaannya terpelihara.
- c. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons ini dalam realisasinya terlihat dalam bentuk penyembahan, karena didorong oleh perasaan takut (agama primitif atau pemujaan yang didorong oleh perasaan cinta (monoteisme), serta bentuk cara hidup tertentu bagi penganutnya.

- d. Paham akan adanya yang kudus (*sacred*) dan suci. Sesuatu yang kudus dan suci adakalanya berupa kekuatan gaib, kitab yang berisi ajaran agama maupun tempat-tempat tertentu.

Sementara Harun Nasution mengemukakan empat unsur yang terdapat dalam agama, Thoules mengajukan definisinya mengenai agama yaitu bahwa agama adalah sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu –*the spatio-temporal physical world* (dalam hal ini, yang dimaksud adalah dunia spiritual) (Bambang Syamsul Arifin, 2008:, h. 16).

Di sisi lain berkaitan dengan agama itu sendiri Glock & Stark menjelaskan mengenai komitmen beragama atau *religious commitment*. Menurut Glock & Stark (1969) *religious commitment* adalah suatu usaha teguh seseorang dalam menjalankan keyakinan yang ia yakini dalam hal ini yang dimaksud adalah agama. Pengekspresian seseorang dalam komitmen beragama ini sangat beragam dalam setiap agamanya. Berbeda agama tentu berbeda pula bentuk peribadatannya. Seperti misalnya umat Muslim yang melakukan ibadah Haji di Mekkah, Hindu yang memperbolehkan umatnya makan daging babi sedangkan Islam sebaliknya (h. 14).

Sejauh mana seseorang serius dalam menjalankan agamanya dapat kita lihat dari komitmennya dalam beragama ini. Bicara mengenai komitmen beragama pada remaja ini, tentu sedikit banyaknya tidak terlepas dari pola asuh orang tua. Disamping dari keinginan orangtua yang menginginkan anaknya memiliki komitmen agama yang baik, orang tua juga tentu sangat menginginkan anaknya memiliki prestasi yang baik di sekolahnya. Selain itu, orang tua juga menginginkan anaknya taat dalam menjalankan agamanya. Realitanya pada saat ini orang tua justru hanya mengkhawatirkan anak dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu seperti misalnya menyuruh anaknya untuk segera melaksanakan sholat ketika sudah

datang waktu shalat. Padahal, ritual ibadah dalam Islam tidak hanya sebatas melaksanakan shalat.

Bagaimana tata cara melaksanakan shalat, bagaimana bacaan shalat dan lain sebagainya biasanya dipelajari sewaktu taman kanak-kanak dan di sekolah dasar. Padahal dalam hal ini, justru seharusnya orang tua lah yang menjadi peran utama dalam mengenalkan dan mengajarkannya. Menurut pandangan peneliti, pola asuh tentu turut berperan dalam komitmen anak dalam menjalankan agamanya. Seperti suatu hadits mengatakan bahwa seorang ibu adalah sekolah pertama dan utama bagi anak-anaknya. Berarti pola asuh dalam hal ini juga berkaitan dengan komitmen beragama pada anaknya.

Aspek kunci dari peran manajerial parenting di masa remaja adalah secara efektif mengawasi perkembangan remaja (Gauvan & Park, 2010, dan Smetana, 2010, dalam Santrock, 2012, h. 443). Berarti pola asuh orang tua tentu sangat berpengaruh dengan aspek-aspek kehidupan anak terutama pada masa remaja ini. Berkaitan dengan pola asuh orang tua, konsep indoktrinasi religius dan pengasuhan menurut Santrock membahas mengenai institusi yang diciptakan oleh orang dewasa yang dirancang untuk memperkenalkan keyakinan-keyakinan tertentu kepada anak-anak. Remaja yang memiliki relasi positif serta kelekatan yang kuat dengan orang tuanya, maka ia akan mengadopsi konsep religius yang dianut oleh orang tuanya. Juga sebaliknya, apabila memiliki relasi negatif serta kelekatan yang lemah dengan orang tuanya, maka remaja tersebut cenderung akan mencari afiliasi religius yang berbeda dari orang tuanya (Streib, 1999, dalam Santrock, 2012, h. 331-332). Berarti, bagaimana anak menjalankan agamanya sedikit banyaknya tergantung dari seperti apa orang tuanya mengajarkan agama pada anaknya. Begitu pun dengan ritual-ritua ibadah serta tata cara ibadah yang orang tua ajarkan kepada anaknya.

Adapun beberapa ayat Al-qur'an dan hadits yang membahas mengenai pola asuh orang tua dan pengaruh orang tua terhadap pendidikan anak, beberapa ayatnya yakni sebagai berikut:

Pada qur'an Surat An-Nisa ayat 9 yang artinya: "dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar." (Qs. An-Nisa: 9).

Lalu qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Qs. At-Tahrim: 6).

Adapun haditsnya yaitu, Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu' anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Tak seorang anak pun yang dilahirkan, kecuali dilahirkan sesuai dengan fitrahnya, maka kedua orang tualah yang mempengaruhi anak itu memeluk agama Yahudi dan memeluk agama Nashroni, (Hadits riwayat Muslim), (Labib, 1994, h. 33).

Ayat-ayat Al-qur'an serta hadits shahih bukhari di atas menyatakan bahwa orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya terutama dalam hal agama ini. Allah Swt memerintahkan setiap umatnya untuk jangan membiarkan anak-anaknya dalam keadaan lemah, maksudnya yaitu lemah dalam hal pendidikan termasuk pendidikan agama yang nantinya akan berdampak hingga anak-anaknya tumbuh dewasa. Karena selamat tidaknya seseorang nantinya tergantung pada melaksanakan agamanya. Bagaimana akhirnya seorang anak tumbuh menjadi seorang muslim yang taat atau bahkan nantinya ia berpindah keyakinan sekalipun tentu hal tersebut dipengaruhi dari orang tua yang membentuk mereka hingga mereka memilih jalan seperti itu seperti yang dikatakan oleh hadits shahih bukhari di atas.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anaknya, tentunya dalam hal pendidikan pun orangtua berperan penting bagi anak. Salah satu pendidikan yang dilakukan oleh orangtua yaitu pendidikan agama. Pendidikan mengenai agama pada anak harusnya dimulai sejak dini, bahkan mungkin orangtuanyalah yang menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Pada saat ini, tidak sedikit orangtua mendidik agama pada anaknya dengan sebatas memperingatkan anaknya untuk melaksanakan sholat 5 waktu saja, atau bahkan hanya di waktu sholat subuh saja itu pun dikarenakan anaknya yang kesulitan bangun subuh. Padahal pendidikan mengenai agama tidak hanya sebatas pada itu saja. Hal tersebut didapat dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, ilmu agama pada saat ini semakin berkembang dengan seiring berkembangnya zaman. Maka dari itu mendalami agama tentu sangat penting untuk membangun komitmen agama seseorang. Komitmen agama seorang anak tentunya sangat bergantung dari bagaimana pola asuh orangtua dalam mendidik anaknya salah satunya dalam hal agama.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ulfiah pada tahun 2013 mengenai bullying pada siswa yang menyebutkan bahwa gaya pengasuhan orang tua sangat berperan penting bagi eksistensi seorang anak. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang utama bagi kehidupan sehari-hari seseorang. Menurut Ulfiah (2013) salah satu faktor penyebab perilaku bullying adalah komitmen beragama. Sesuatu yang diperoleh seseorang dalam ajaran agamanya akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Maka bagaimana orang tua mengajarkan komitmen beragamanya pada anak akan berpengaruh pada perilaku anak sehari-harinya.

Setara dengan penelitian tersebut, Endin Nasrudin (2008) juga melakukan penelitian mengenai hubungan gaya pengasuhan orangtua tipe *constraining* dan *enabling* dengan komitmen dan pembentukan identitas diri remaja. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya pengasuhan orangtua yang

enabling dengan komitmen dan pembentukan status identitas keberagamaan. Berarti bagaimana pola asuh orang tua tentu akan berpengaruh dengan pembentukan komitmen beragama anak. Adapun penelitian lain mengenai pola asuh juga yaitu penelitian Dadang Ashari (2017) yang berjudul pengaruh pola asuh orangtua terhadap akhlak siswa kelas X SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Bantul, hasil dari penelitiannya yaitu terdapat pengaruh positif pola asuh orangtua tipe demokratis sebesar 32,6%, permisif sebesar 4,6%, dan otoriter sebesar 12,9% terhadap akhlak anak kelas X SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Bantul dengan besar pengaruh variabel pola asuh sebesar 31%. Lalu penelitian dari Fitri Alfiani, Sri Erlinda dan Hambali dengan judul pengaruh pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter religius anak di dusun Tegal Sari Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu yang menyatakan bahwa hipotesis mereka diterima yang berarti pola asuh berpengaruh terhadap karakter religius anak. Selanjutnya penelitian Yulisna, Munawar Rahmat, Edi Suresman (2016) yang berjudul pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku beragama dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas V SD Se Gugus Pulau Kijang Kecamatan Reth Inhil Riau, hasil dari uji regresi Anova menyatakan bahwa pola asuh sangat berpengaruh sangat kuat terhadap perilaku beragama dan pola asuh juga sangat berpengaruh cukup terhadap hasil belajar. Madonna Simanjuntak (2017) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak menyatakan bahwa pola asuh orang tua ternyata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Desember 2016 pada 15 orang dari 211 orngsiswa yang bersekolah di Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda, bahwa 9 orang orang tua siswa hanya menyuruh anaknya untuk melakukan sholat ketika datang waktu sholat subuh, dikarenakan anaknya sulit untuk bangun subuh. Siswa-siswa itu juga menyatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan agama pertama kali dalam

hidupnya yaitu dari orang tuanya sendiri, meskipun baru hanya sebatas sholat. Namun, pada 3 siswa ada yang mengatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan tentang agama yang pertama kali justru dari guru di sekolahnya.

Selain itu, mereka juga lebih sering untuk bertanya mengenai agama kepada teman dan gurunya secara personal dan pada 8 orang siswa menyatakan bahwa mereka jarang bertanya mengenai peribadahan mereka kepada orangtuanya. Namun, ada 2 orang siswa yang justru selalu melakukan sholat berjamaah dengan orang tuanya bahkan melakukan diskusi mengenai agama dengan orang tuanya. 3 siswa juga mengatakan bahwa orang tuanya tidak menyuruh anaknya secara langsung untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunah seperti puasa sunah atau shalat sunah, namun orang tuanya selalu melaksanakan ibadah-ibadah sunah tersebut sehingga mereka berpendapat bahwa orang tuanya memberikan contoh untuk mereka melaksanakan hal-hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian awal tersebut maka didapatkan suatu permasalahan mengenai bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam menerapkan agama dalam kehidupan anak.

Bagaimana anak melakukan kewajibannya sebagai umat yang beragama serta sejauh mana mereka teguh menjalankan ibadahnya tersebut berkaitan dengan komitmen agama. Orang tua yang berperan aktif dalam mendidik anak dalam hal agama terutama dalam peribadahnya tentu akan membentuk komitmen agama tinggi bagi anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan perhatian mengenai peran penting pola asuh orang tua terutama dalam komitmen beragama pada anak. Orang tua tentunya lebih sering berperan aktif dalam pemahaman agama pada anak seperti dalam proses pelaksanaan ibadah keseharian anak, akan amat disayangkan apabila anak lebih sering berdiskusi mengenai pemahaman agama kepada guru atau teman mereka dibandingkan orang tua mereka sendiri. Setelah melakukan pengamatan data tersebut, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bentuk Pola Asuh Orangtua dengan Komitmen Beragama pada anak di Madrasah Aliyah Swasta Manba’ul Huda Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh bentuk pola asuh aspek *responsiveness* ayah terhadap komitmen beragama anak di Madrasah Aliyah Swasta Manba’ul Huda?
2. Apakah terdapat pengaruh bentuk pola asuh aspek *control* ayah terhadap komitmen beragama anak di Madrasah Aliyah Swasta Manba’ul Huda?
3. Apakah terdapat pengaruh bentuk pola asuh aspek *responsiveness* ibu terhadap komitmen beragama anak di Madrasah Aliyah Swasta Manba’ul Huda?
4. Apakah terdapat pengaruh bentuk pola asuh aspek *control* ibu terhadap komitmen beragama anak di Madrasah Aliyah Swasta Manba’ul Huda?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang akan menjawab rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat pengaruh bentuk pola asuh aspek *responsiveness* Ayah terhadap komitmen beragama anak di Madrasah Aliyah Swasta Manba’ul Huda.
2. Untuk mengetahui tingkat pengaruh bentuk pola asuh aspek *control* Ayah terhadap komitmen beragama anak di Madrasah Aliyah Swasta Manba’ul Huda.
3. Untuk mengetahui tingkat pengaruh bentuk pola asuh aspek *responsiveness* Ibu terhadap komitmen beragama anak di Madrasah Aliyah Swasta Manba’ul Huda.
4. Untuk mengetahui tingkat pengaruh bentuk pola asuh aspek *control* Ibu terhadap komitmen beragama anak di Madrasah Aliyah Swasta Manba’ul Huda.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan atau manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru pada mata kuliah psikologi perkembangan, psikologi agama dan psikologi islam mengenai pengaruh bentuk pola asuh orang tua dengan komitmen beragama anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran serta digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pola asuh orang tua dengan komitmen beragama anak khususnya di bidang keilmuan psikologi.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan bagi orang tua untuk bagaimana orang tua dalam mendidik anaknya terutama dalam hal komitmen beragama sehingga orang tua dapat mengetahui pengaruh pola asuh dengan komitmen beragama pada anak. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber wawasan mengenai bentuk pola asuh orang tua terhadap komitmen beragama khususnya bagi siswa yang sudah menginjak masa remaja hingga masa remaja akhir.